

Implementasi Penjadwalan Konseling Individu Berbasis Minat Siswa dalam Penguatan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Wahyu Nismawati¹

¹Madrasah Tsanawiyah Negeri 32 Jakarta, Indonesia

Email: wahyunismawati80@gmail.com

Diterima: 15 Juni 2026

Disetujui: 22 Juni 2026

Dipublikasi: 23 Juni 2026

Abstrak: Rendahnya partisipasi siswa dalam layanan konseling individu menjadi salah satu tantangan dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi penjadwalan konseling individu berbasis minat siswa dalam penguatan layanan BK. Penelitian menggunakan desain Penelitian Tindakan dalam Bimbingan dan Konseling (PTBK) dengan pendekatan kualitatif deskriptif terhadap 24 siswa kelas VII-5 MTs Negeri 32 Jakarta. Data dikumpulkan melalui observasi, angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penjadwalan berbasis minat meningkatkan partisipasi siswa, pemahaman terhadap fungsi BK, kepercayaan kepada guru BK, serta keterbukaan siswa dalam mengikuti konseling. Temuan ini menunjukkan bahwa penjadwalan berbasis minat dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan aksesibilitas dan kualitas layanan BK.

Kata Kunci: Konseling Individu, Layanan Bimbingan dan Konseling, Minat Siswa, Penjadwalan Layanan

Abstract: Low student participation in individual counseling services remains a challenge in the implementation of school guidance and counseling programs. This study aims to describe the implementation of student interest-based individual counseling scheduling as an effort to strengthen guidance and counseling services. The study employed Guidance and Counseling Action Research (GCAR) analyzed using a descriptive qualitative approach involving 24 seventh-grade students at MTs Negeri 32 Jakarta. Data were collected through observation, questionnaires, and documentation. The findings indicate that interest-based counseling scheduling increased students' participation in counseling services, improved their understanding of the functions of guidance and counseling, strengthened trust in school counselors, and encouraged greater openness in discussing personal issues. These findings suggest that interest-based scheduling can serve as an effective strategy for improving the accessibility and quality of guidance and counseling services in schools.

Keywords: Individual Counseling, Guidance and Counseling Services, Student Interests, Service Scheduling

PENDAHULUAN

Beragam tantangan perkembangan yang dihadapi peserta didik pada era saat ini menuntut sekolah untuk tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga memberikan perhatian yang seimbang terhadap perkembangan pribadi, sosial, dan emosional siswa. Kompleksitas

permasalahan yang dialami peserta didik, mulai dari kesulitan belajar, konflik dengan teman sebaya, masalah keluarga, hingga tekanan psikologis, menunjukkan bahwa kebutuhan akan layanan pendampingan yang profesional di lingkungan sekolah semakin meningkat. Kondisi ini menempatkan sekolah sebagai institusi yang tidak hanya bertanggung jawab dalam mentransfer pengetahuan, tetapi juga dalam memfasilitasi perkembangan peserta didik secara utuh. Berkaitan dengan itu, layanan Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran strategis sebagai sarana yang membantu peserta didik mengembangkan potensi diri, memahami berbagai tantangan yang dihadapi, serta membangun kemampuan untuk menyesuaikan diri secara positif terhadap lingkungan sekitarnya (Hayati dkk., 2023; Helmi dkk., 2025). Keberadaan layanan BK yang terkelola dengan baik juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan peserta didik secara optimal (Wahyudin dkk., 2026).

Salah satu layanan utama dalam program Bimbingan dan Konseling adalah konseling individu. Layanan ini dirancang untuk memberikan bantuan secara personal kepada peserta didik melalui hubungan profesional antara konselor dan konseli. Konseling individu memungkinkan peserta didik mengungkapkan pikiran, perasaan, pengalaman, maupun permasalahan yang dihadapi dalam suasana yang aman dan penuh kepercayaan. Melalui proses tersebut, peserta didik memperoleh kesempatan untuk memahami dirinya secara lebih mendalam, mengidentifikasi alternatif pemecahan masalah, serta mengembangkan kemampuan dalam mengambil keputusan yang tepat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa konseling individu memiliki peran penting dalam membantu peserta didik mengatasi permasalahan akademik, sosial, dan emosional yang dapat menghambat proses perkembangannya (Fauza & Chalidaziah, 2021; Gunawan & Wastuti, 2026). Selain itu, layanan konseling individu juga berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan penyesuaian diri dan ketahanan peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Tamalonggehe dkk., 2025).

Meskipun demikian, implementasi layanan konseling individu di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu persoalan yang banyak ditemukan adalah rendahnya minat peserta didik untuk memanfaatkan layanan konseling secara sukarela. Sebagian siswa masih memiliki persepsi bahwa guru BK identik dengan penanganan pelanggaran disiplin atau pemberian sanksi terhadap siswa yang dianggap bermasalah. Persepsi tersebut menyebabkan layanan BK sering kali dipandang sebagai tempat yang harus dihindari, bukan sebagai sumber bantuan yang dapat dimanfaatkan ketika menghadapi kesulitan. Akibatnya, peserta didik cenderung enggan mengakses layanan konseling meskipun sedang mengalami permasalahan yang membutuhkan pendampingan. Rendahnya pemanfaatan layanan BK juga tercermin dari masih terbatasnya keterlibatan siswa dalam berbagai layanan yang disediakan sekolah (Wangid dkk., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat

kesenjangan antara tujuan layanan BK dengan persepsi peserta didik sebagai pengguna layanan.

Permasalahan tersebut semakin kompleks ketika dikaitkan dengan pola penyelenggaraan layanan BK di sekolah. Dalam praktiknya, layanan konseling individu masih sering dilaksanakan secara reaktif, yaitu ketika siswa telah mengalami masalah tertentu atau setelah adanya laporan dari guru dan wali kelas. Pendekatan yang berorientasi pada penanganan masalah semata menyebabkan fungsi preventif dan developmental dalam layanan BK belum berjalan secara optimal. Guru BK sering kali berada pada posisi menunggu siswa datang atau menunggu rujukan dari pihak lain sebelum memberikan layanan. Akibatnya, kesempatan untuk membangun hubungan yang positif dengan peserta didik sejak dini menjadi terbatas. Padahal, hubungan yang baik antara konselor dan siswa merupakan salah satu faktor penting yang dapat mendorong siswa untuk memanfaatkan layanan konseling secara sukarela (Kusumawati dkk., 2025). Oleh karena itu, diperlukan strategi layanan yang lebih proaktif agar peserta didik memiliki akses yang lebih luas terhadap layanan BK.

Selain faktor persepsi dan pola pelayanan, aspek manajemen layanan juga berpengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan konseling individu. Keterbatasan waktu layanan, jumlah peserta didik yang besar, serta padatnya aktivitas pembelajaran sering kali menjadi kendala dalam pelaksanaan konseling di sekolah. Dalam banyak kasus, jadwal konseling disusun berdasarkan kebutuhan administratif tanpa mempertimbangkan kesiapan dan minat peserta didik untuk mengikuti layanan. Akibatnya, jadwal yang telah disusun tidak selalu berjalan sesuai rencana karena siswa tidak hadir pada waktu yang telah ditentukan atau terjadi benturan dengan kegiatan pembelajaran lainnya. Situasi ini menunjukkan bahwa keberhasilan layanan konseling tidak hanya ditentukan oleh kualitas interaksi antara konselor dan konseli, tetapi juga dipengaruhi oleh bagaimana layanan tersebut dirancang dan dikelola (Nadya dkk., 2026). Pengelolaan layanan yang kurang memperhatikan karakteristik peserta didik berpotensi mengurangi efektivitas layanan yang diberikan (Helmi dkk., 2025).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji layanan konseling individu dari berbagai perspektif. Sebagian penelitian berfokus pada efektivitas layanan konseling dalam membantu peserta didik mengatasi masalah tertentu dan meningkatkan perkembangan diri mereka (Fauza & Chalidaziah, 2021). Penelitian lainnya menyoroti pentingnya mutu layanan BK sebagai faktor yang memengaruhi keberhasilan program BK di sekolah (Hayati dkk., 2023). Selain itu, implementasi layanan BK yang efektif juga membutuhkan dukungan kolaborasi dari berbagai pihak, termasuk guru mata pelajaran, wali kelas, dan pihak sekolah secara keseluruhan (Fitri, 2024; Wahyudin dkk., 2026). Hasil penelitian (Liu dkk., 2024) bahkan menunjukkan bahwa akses terhadap layanan konselor dan intensitas interaksi dengan konselor memiliki hubungan dengan keterlibatan siswa dalam memanfaatkan layanan yang tersedia di sekolah.

Meskipun penelitian mengenai layanan BK terus berkembang, kajian yang secara khusus membahas strategi penjadwalan konseling individu berbasis minat siswa masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih menekankan

pada efektivitas layanan, kompetensi konselor, atau faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan konseling. Sementara itu, aspek manajemen layanan yang berkaitan dengan pengaturan akses peserta didik terhadap layanan konseling belum banyak mendapat perhatian. Padahal, kemudahan akses merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi keputusan peserta didik untuk memanfaatkan layanan BK. Dengan kata lain, kualitas layanan yang baik belum tentu menghasilkan tingkat partisipasi yang tinggi apabila peserta didik mengalami hambatan dalam mengakses layanan tersebut (Liu dkk., 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan inovasi dalam pengelolaan layanan BK yang tidak hanya berorientasi pada kualitas proses konseling, tetapi juga memperhatikan kemudahan akses bagi peserta didik. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah penjadwalan konseling individu berbasis minat siswa. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek utama layanan dengan memberikan kesempatan untuk terlibat dalam proses penentuan jadwal konseling sesuai tingkat minat dan kesiapan yang dimiliki. Keterlibatan siswa dalam proses penjadwalan diharapkan dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap layanan, mengurangi resistensi terhadap kegiatan konseling, serta mendorong partisipasi yang lebih aktif dalam memanfaatkan layanan BK. Pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip layanan BK yang berorientasi pada kebutuhan dan karakteristik peserta didik (Wangid dkk., 2025).

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap aspek manajemen layanan BK melalui implementasi sistem penjadwalan konseling individu berbasis minat siswa. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak mengkaji efektivitas layanan konseling atau kualitas hubungan konseling, penelitian ini menempatkan penjadwalan sebagai instrumen strategis dalam meningkatkan aksesibilitas layanan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik konseling individu, tetapi juga memperluas kajian mengenai pengelolaan layanan BK yang berpusat pada peserta didik. Pendekatan tersebut diharapkan mampu menjawab kebutuhan sekolah dalam menyediakan layanan yang lebih fleksibel, partisipatif, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik (Nadya dkk., 2026).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi penjadwalan konseling individu berbasis minat siswa dalam penguatan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian manajemen layanan BK, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan aksesibilitas layanan konseling individu. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rekomendasi praktis bagi guru BK dan pihak sekolah dalam merancang layanan yang lebih efektif, partisipatif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik sehingga fungsi layanan Bimbingan dan Konseling dapat terlaksana secara lebih optimal dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan dalam Bimbingan dan Konseling (PTBK) yang dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. PTBK dipilih karena berorientasi pada perbaikan praktik layanan Bimbingan dan Konseling melalui tindakan yang direncanakan, dilaksanakan, diamati, dan direfleksikan secara sistematis untuk meningkatkan efektivitas layanan (Budiono, 2021; Palupi dkk., 2022). Subjek penelitian adalah 24 siswa kelas VII-5 MTs Negeri 32 Jakarta. Penelitian dilaksanakan dalam dua tindakan yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Tindakan pertama dilakukan melalui penyusunan jadwal konseling individu berdasarkan nomor urut absen siswa, sedangkan tindakan kedua dilakukan melalui penjadwalan konseling individu berdasarkan minat siswa. Perubahan tindakan didasarkan pada hasil refleksi terhadap pelaksanaan tindakan sebelumnya.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari pelaksanaan layanan konseling individu, respons siswa, serta hasil observasi selama tindakan berlangsung, sedangkan data sekunder diperoleh dari hasil angket minat konseling, catatan refleksi, dan dokumen pendukung lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, angket, dan dokumentasi. Instrumen penelitian meliputi pedoman observasi, angket minat konseling siswa, dan lembar dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Priya, 2021). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil observasi, angket, dan dokumentasi guna memastikan kredibilitas dan konsistensi temuan penelitian (Nurfajriani, 2024; Susanto dkk., 2023).

HASIL

Implementasi Penjadwalan Konseling Individu Berbasis Minat Siswa

Implementasi penjadwalan konseling individu dalam penelitian ini dilaksanakan melalui dua tindakan yang bertujuan meningkatkan partisipasi siswa dalam layanan Bimbingan dan Konseling. Pada tindakan pertama, jadwal konseling disusun berdasarkan nomor urut absen siswa. Strategi ini diterapkan untuk memberikan kesempatan yang merata kepada seluruh peserta didik dalam memperoleh layanan konseling individu. Melalui pendekatan tersebut, guru Bimbingan dan Konseling berupaya menghilangkan stigma bahwa konseling hanya diperuntukkan bagi siswa yang memiliki masalah serta membangun kedekatan dengan seluruh siswa secara terstruktur.

Hasil pelaksanaan tindakan pertama menunjukkan bahwa strategi penjadwalan berdasarkan nomor urut absen belum berjalan secara optimal. Beberapa siswa tidak hadir sesuai jadwal yang telah ditentukan, sementara sebagian siswa yang memiliki ketertarikan lebih besar terhadap layanan justru menginginkan kesempatan lebih awal untuk mengikuti konseling. Selain itu, pelaksanaan layanan juga menghadapi kendala berupa benturan jadwal dengan

kegiatan pembelajaran sehingga beberapa sesi konseling harus ditunda. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penjadwalan yang bersifat administratif belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kesiapan dan kebutuhan siswa dalam mengikuti layanan konseling individu.

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi tindakan pertama, dilakukan perubahan strategi melalui penjadwalan konseling individu berbasis minat siswa. Pada tindakan kedua, siswa diberikan kesempatan untuk menentukan kesediaannya mengikuti layanan konseling sehingga jadwal yang disusun lebih mempertimbangkan minat dan kesiapan peserta didik. Implementasi strategi ini menunjukkan perubahan yang positif. Siswa yang telah menyatakan minat mengikuti konseling hadir sesuai jadwal yang ditentukan dan menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif selama proses layanan berlangsung. Dengan demikian, penjadwalan berbasis minat terbukti lebih efektif dalam mendukung keterlaksanaan layanan konseling dibandingkan penjadwalan yang hanya didasarkan pada urutan administratif.

Peningkatan Minat dan Partisipasi Siswa dalam Layanan Konseling Individu

Penerapan penjadwalan konseling individu berbasis minat memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan partisipasi siswa dalam layanan Bimbingan dan Konseling. Sebelum tindakan dilaksanakan, hanya 7 siswa atau 29,1% yang menyatakan berminat mengikuti konseling individu. Setelah penerapan strategi penjadwalan berbasis minat, jumlah tersebut meningkat menjadi 15 siswa atau 62,5%. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam proses penjadwalan mampu meningkatkan kesediaan mereka untuk memanfaatkan layanan konseling secara sukarela.

Peningkatan partisipasi siswa tidak hanya terlihat dari jumlah siswa yang bersedia mengikuti konseling, tetapi juga dari kualitas keterlibatan mereka selama proses layanan berlangsung. Pada tindakan kedua, siswa lebih aktif dalam menyampaikan perasaan, pengalaman, dan permasalahan yang dihadapi. Mereka juga menunjukkan sikap yang lebih terbuka dalam berdiskusi dengan guru BK dibandingkan pada tahap awal pelaksanaan layanan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penjadwalan berbasis minat mampu menciptakan rasa nyaman dan kesiapan psikologis yang lebih baik bagi siswa untuk mengikuti konseling individu.

Untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perubahan yang terjadi setelah implementasi penjadwalan berbasis minat, hasil penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Kondisi

Aspek	Sebelum (%)	Sesudah (%)
Minat mengikuti konseling	29,1	62,5
Pemahaman terhadap fungsi BK	20,8	83,0
Kepercayaan kepada guru BK	16,6	70,0
Sikap positif terhadap konseling	83,0	91,6
Pemahaman tempat pelaksanaan konseling	41,6	75,0

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh indikator mengalami peningkatan setelah penerapan penjadwalan konseling individu berbasis minat siswa. Peningkatan paling tinggi terjadi pada aspek pemahaman terhadap fungsi Bimbingan dan Konseling yang meningkat dari 20,8% menjadi 83,0%. Selain itu, kepercayaan siswa terhadap guru BK juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan, yaitu dari 16,6% menjadi 70,0%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam proses layanan tidak hanya meningkatkan partisipasi, tetapi memperkuat pemahaman dan kepercayaan mereka terhadap layanan BK.

Peningkatan Pemahaman Siswa terhadap Fungsi Bimbingan dan Konseling

Sebelum pelaksanaan tindakan, sebagian besar siswa masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai fungsi layanan Bimbingan dan Konseling. Layanan BK masih dipersepsikan sebagai tempat penanganan siswa yang melakukan pelanggaran atau mengalami masalah tertentu. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian siswa merasa enggan untuk memanfaatkan layanan konseling karena khawatir memperoleh stigma negatif dari lingkungan sekolah.

Setelah mengikuti layanan konseling individu, terjadi perubahan yang cukup signifikan dalam pemahaman siswa mengenai fungsi BK. Persentase siswa yang memahami bahwa BK merupakan layanan yang dapat membantu perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier meningkat dari 20,8% menjadi 83,0%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman mengikuti konseling individu mampu memberikan pemahaman yang lebih tepat mengenai tujuan dan manfaat layanan BK. Siswa mulai menyadari bahwa layanan konseling tidak hanya berfungsi untuk menangani masalah, tetapi juga sebagai sarana pengembangan diri dan pendampingan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan sekolah.

Peningkatan Kepercayaan Siswa terhadap Guru BK

Keberhasilan layanan konseling individu sangat dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan siswa kepada guru BK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum tindakan dilakukan, hanya 16,6% siswa yang menyatakan percaya kepada guru BK untuk berkonsultasi mengenai permasalahan yang dihadapi. Rendahnya tingkat kepercayaan tersebut dipengaruhi oleh kekhawatiran siswa terhadap kerahasiaan informasi yang mereka sampaikan selama proses konseling.

Setelah implementasi penjadwalan berbasis minat dan pelaksanaan layanan konseling individu, tingkat kepercayaan siswa meningkat menjadi 70,0%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa interaksi yang lebih intensif antara siswa dan guru BK mampu membangun hubungan yang lebih positif. Melalui proses konseling, siswa memperoleh pengalaman langsung mengenai penerapan asas kerahasiaan sehingga mereka merasa lebih aman untuk mengungkapkan berbagai persoalan yang dialami. Temuan ini mengindikasikan bahwa penjadwalan berbasis minat tidak hanya meningkatkan akses terhadap layanan, tetapi memperkuat hubungan profesional antara siswa dan guru BK.

Perubahan Sikap Siswa terhadap Layanan Konseling Individu

Perubahan positif juga terlihat pada sikap siswa terhadap layanan konseling individu. Sebelum pelaksanaan tindakan, persentase siswa yang

memiliki sikap positif terhadap konseling mencapai 83,0%. Setelah tindakan dilakukan, angka tersebut meningkat menjadi 91,6%. Meskipun peningkatannya tidak sebesar indikator lainnya, hasil ini menunjukkan bahwa pengalaman mengikuti layanan konseling individu memberikan pengaruh positif terhadap persepsi siswa mengenai layanan BK.

Selain itu, pemahaman siswa mengenai tempat pelaksanaan konseling juga mengalami peningkatan dari 41,6% menjadi 75,0%. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa mulai memahami bahwa konseling dapat dilaksanakan secara fleksibel selama tetap menjamin kenyamanan, keamanan, dan kerahasiaan proses layanan. Perubahan persepsi tersebut menunjukkan adanya peningkatan penerimaan siswa terhadap berbagai aspek pelaksanaan konseling individu.

Karakteristik Permasalahan yang Diungkapkan Siswa

Pelaksanaan konseling individu berbasis minat juga memberikan gambaran mengenai berbagai permasalahan yang dihadapi siswa. Pada tindakan kedua, sebanyak 10 siswa secara sukarela mengungkapkan permasalahan yang sedang dialami. Permasalahan tersebut meliputi konflik keluarga, kondisi orang tua yang bercerai (broken home), kesulitan akibat tidak tinggal bersama orang tua, masalah hubungan pertemanan, pengalaman perundungan (bullying), serta persoalan yang berkaitan dengan relasi dengan lawan jenis pada masa remaja.

Keberanian siswa untuk mengungkapkan berbagai persoalan tersebut menunjukkan bahwa layanan konseling yang dilaksanakan telah mampu menciptakan suasana yang aman dan mendukung. Keterbukaan siswa dalam menyampaikan masalah juga menjadi indikator bahwa penjadwalan berbasis minat berhasil meningkatkan rasa nyaman dan kepercayaan terhadap layanan BK. Dengan demikian, implementasi penjadwalan konseling individu berbasis minat siswa tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan partisipasi layanan, tetapi juga memperkuat fungsi konseling sebagai sarana bantuan yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

PEMBAHASAN

Implementasi Penjadwalan Konseling Individu Berbasis Minat Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penjadwalan konseling individu berbasis minat siswa mampu meningkatkan keterlaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling dibandingkan penjadwalan yang disusun berdasarkan nomor urut absen. Temuan ini mengindikasikan bahwa efektivitas layanan BK tidak hanya ditentukan oleh kualitas proses konseling, tetapi juga oleh kemampuan sekolah dalam mengelola akses peserta didik terhadap layanan yang tersedia. Pengelolaan layanan yang mempertimbangkan kebutuhan dan kesiapan siswa memungkinkan layanan berjalan lebih efektif meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam setiap tahapan layanan (Dewany dkk., 2023; Rahman dkk., 2021).

Pada tindakan pertama, penjadwalan yang didasarkan pada nomor urut absen belum mampu mengakomodasi kesiapan siswa untuk mengikuti

konseling. Sebagian siswa tidak hadir sesuai jadwal dan beberapa kegiatan konseling harus disesuaikan dengan aktivitas pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan administratif belum tentu sejalan dengan kebutuhan aktual siswa. Sebaliknya, ketika penjadwalan dilakukan berdasarkan minat siswa, tingkat keterlaksanaan layanan meningkat karena siswa mengikuti konseling atas dasar kesediaan dan kesiapan pribadi.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pengelolaan layanan BK perlu berorientasi pada peserta didik. Penjadwalan berbasis minat tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengaturan waktu, tetapi juga menjadi strategi untuk meningkatkan aksesibilitas layanan. Dengan memberikan ruang kepada siswa untuk menentukan keterlibatannya dalam layanan, sekolah mampu menciptakan sistem BK yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik (Helmi dkk., 2025)

Peningkatan Minat dan Partisipasi Siswa dalam Layanan Konseling Individu

Peningkatan minat siswa menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam proses penjadwalan memberikan pengaruh terhadap pemanfaatan layanan BK. Hasil ini mengindikasikan bahwa minat siswa terhadap layanan konseling tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan bantuan, tetapi juga oleh persepsi mengenai kemudahan akses dan kenyamanan dalam mengikuti layanan. Ketika siswa diberikan kesempatan untuk menentukan waktu yang sesuai dengan kesiapan mereka, kecenderungan untuk mengikuti konseling menjadi lebih tinggi (Amora, 2025).

Peningkatan partisipasi juga terlihat dari keterlibatan siswa selama proses konseling berlangsung. Siswa lebih aktif berdiskusi, mengungkapkan pengalaman pribadi, dan mencari alternatif solusi atas permasalahan yang dihadapi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa partisipasi yang muncul atas dasar kesadaran pribadi cenderung menghasilkan keterlibatan yang lebih bermakna dibandingkan partisipasi yang didasarkan pada kewajiban.

Temuan ini menunjukkan bahwa rendahnya pemanfaatan layanan BK tidak selalu disebabkan oleh rendahnya kebutuhan siswa terhadap bantuan profesional. Dalam banyak kasus, siswa sebenarnya membutuhkan layanan BK, tetapi belum memiliki motivasi yang cukup untuk mengaksesnya. Oleh karena itu, strategi penjadwalan berbasis minat dapat menjadi alternatif untuk mengurangi hambatan akses dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam layanan BK (Fitri, 2024)

Peningkatan Pemahaman Siswa terhadap Fungsi Bimbingan dan Konseling

Peningkatan pemahaman siswa terhadap fungsi BK menunjukkan bahwa pengalaman mengikuti layanan konseling individu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap persepsi siswa mengenai peran BK di sekolah. Sebelum mengikuti layanan, sebagian siswa masih menganggap BK sebagai tempat penanganan pelanggaran atau masalah disiplin. Persepsi tersebut menyebabkan siswa enggan berinteraksi dengan guru BK karena khawatir memperoleh stigma negatif.

Setelah mengikuti konseling individu, siswa mulai memahami bahwa layanan BK memiliki fungsi yang lebih luas dalam mendukung perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier. Perubahan pemahaman tersebut menunjukkan bahwa pengalaman langsung dalam mengikuti layanan lebih efektif dalam membentuk persepsi positif dibandingkan sosialisasi yang hanya bersifat informatif

Temuan ini menunjukkan bahwa konseling individu tidak hanya berfungsi sebagai layanan bantuan, tetapi juga sebagai media edukasi yang memperkenalkan fungsi BK kepada peserta didik. Pemahaman yang lebih baik terhadap fungsi BK akan mendorong siswa untuk memanfaatkan layanan secara lebih terbuka ketika menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sekolah (Fitri, 2024; Kusumawati dkk., 2025)

Peningkatan Kepercayaan Siswa terhadap Guru BK

Kepercayaan siswa terhadap guru BK meningkat dari 16,6% menjadi 70,0% setelah penerapan penjadwalan berbasis minat. Temuan ini menunjukkan bahwa interaksi yang lebih intensif antara siswa dan guru BK mampu membangun hubungan yang lebih positif. Kepercayaan merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan proses konseling karena berpengaruh terhadap keterbukaan siswa dalam mengungkapkan masalah yang dihadapi (Mudjijanti & Susilaningih, 2024).

Peningkatan kepercayaan dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui pengalaman langsung siswa selama mengikuti konseling. Ketika siswa merasakan bahwa guru BK mampu menjaga kerahasiaan, memberikan perhatian, dan menunjukkan sikap empatik, persepsi negatif terhadap layanan BK mulai berkurang. Kondisi tersebut menciptakan rasa aman yang mendorong siswa untuk lebih terbuka selama proses konseling berlangsung.

Selain itu, penjadwalan berbasis minat memungkinkan siswa mengikuti layanan pada saat mereka merasa siap secara psikologis. Kesiapan tersebut mempermudah terbentuknya hubungan kerja sama yang positif antara siswa dan guru BK sehingga proses bantuan dapat berlangsung secara lebih efektif (Rizkana dkk., 2023).

Perubahan Sikap Siswa terhadap Layanan Konseling Individu

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan sikap positif siswa terhadap layanan konseling individu. Meskipun peningkatannya tidak sebesar indikator lainnya, temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman mengikuti konseling individu memberikan pengaruh terhadap cara pandang siswa terhadap layanan BK. Siswa yang sebelumnya merasa ragu atau kurang tertarik mulai menunjukkan penerimaan yang lebih baik terhadap layanan konseling.

Perubahan sikap tersebut terjadi karena siswa memperoleh pengalaman langsung mengenai manfaat layanan konseling. Pengalaman positif selama proses layanan membantu mengurangi stigma yang selama ini melekat pada BK sebagai tempat untuk menangani siswa bermasalah. Sebaliknya, siswa mulai memahami bahwa layanan konseling merupakan sarana yang dapat

dimanfaatkan oleh seluruh peserta didik untuk mendukung perkembangan dirinya (Sari dkk., 2025)

Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi positif terhadap layanan BK dapat dibangun melalui pengalaman layanan yang berkualitas. Semakin positif pengalaman yang diperoleh siswa, semakin besar kemungkinan mereka untuk memanfaatkan layanan BK pada masa mendatang.

Karakteristik Permasalahan yang Diungkapkan Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengungkapkan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kondisi keluarga, hubungan pertemanan, pengalaman perundungan, serta persoalan perkembangan remaja. Keragaman masalah tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan siswa terhadap layanan BK tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik, tetapi juga mencakup berbagai aspek perkembangan pribadi dan sosial.

Munculnya keterbukaan siswa dalam mengungkapkan berbagai persoalan menunjukkan bahwa layanan konseling yang diberikan telah mampu menciptakan suasana yang aman dan mendukung. Ketika siswa merasa nyaman dan percaya kepada guru BK, mereka cenderung lebih terbuka dalam menyampaikan pengalaman maupun permasalahan yang dihadapi (Nuramelia & Putri, 2025; Sari dkk., 2025).

Temuan ini memperlihatkan bahwa penjadwalan berbasis minat tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa, tetapi juga meningkatkan kualitas proses konseling yang berlangsung. Kesiapan siswa untuk mengikuti layanan berkontribusi terhadap terciptanya komunikasi yang lebih terbuka dan mendalam sehingga guru BK dapat memahami kebutuhan siswa secara lebih komprehensif. Dengan demikian, penjadwalan berbasis minat berperan dalam memperkuat fungsi konseling sebagai layanan bantuan yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik (Sufairok dkk., 2025)

KESIMPULAN

Implementasi penjadwalan konseling individu berbasis minat siswa terbukti mampu mendukung penguatan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam proses penentuan jadwal memberikan dampak positif terhadap keterlaksanaan layanan konseling individu. Dibandingkan dengan penjadwalan yang disusun berdasarkan nomor urut absen, penjadwalan berbasis minat lebih mampu mengakomodasi kesiapan dan kebutuhan siswa sehingga layanan dapat berjalan secara lebih efektif. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan aksesibilitas layanan, tetapi juga mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses konseling. Temuan tersebut menunjukkan bahwa aspek manajemen layanan memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah.

Selain meningkatkan partisipasi siswa, penjadwalan konseling individu berbasis minat juga berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman siswa mengenai fungsi layanan BK, tumbuhnya kepercayaan terhadap guru BK, serta meningkatnya keterbukaan siswa dalam mengungkapkan berbagai

permasalahan yang dihadapi. Keterlibatan siswa dalam menentukan jadwal layanan menciptakan rasa nyaman dan kesiapan yang lebih baik untuk mengikuti proses konseling, sehingga hubungan antara siswa dan guru BK dapat berkembang secara lebih positif. Dengan demikian, penjadwalan berbasis minat dapat dipandang sebagai inovasi pengelolaan layanan BK yang berpusat pada peserta didik. Strategi ini berpotensi menjadi alternatif yang dapat diterapkan oleh sekolah untuk menciptakan layanan Bimbingan dan Konseling yang lebih fleksibel, partisipatif, dan responsif terhadap kebutuhan perkembangan siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Amora, A. T. (2025). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT PESERTA DIDIK DALAM MEMANFAATKAN KONSELING INDIVIDUAL. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN*, 10(4), 1781–1792.
- Budiono, S. (2021). KONSELING KREATIF DAN INOVASI DALAM PENELITIAN TINDAKAN BIDANG BIMBINGAN DAN KONSELING. *ACTION: Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah*, 1(1), 62–68. <https://doi.org/10.51878/action.v1i1.360>
- Dewany, R., Hariko, R., & Karneli, Y. (2023). TEKNIK PENSTRUKTURAN DALAM LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL. 3(2), 62–69.
- Fauza, W., & Chalidaziah, W. (2021). Konseling Individual dalam Mengatasi Perilaku Agresif Siswa. *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 2(1), 43–52. <https://doi.org/10.32505/syifaulqulub.v2i1.3236>
- Fitri, F. F. M. (2024). Kolaborasi Personil Sekolah dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(12), 369–378. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.12784663>
- Gunawan, A. A., & Wastuti, S. N. Y. (2026). Efektivitas Konseling Individu Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Pada Siswa Di Sanggar Kampung Pandan Malaysia. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 9(1), 29–44.
- Hayati, A., Bayu, D. R., Butar Butar, N. F., & Lestari Sinaga, R. N. (2023). Mutu Pelayanan Bimbingan Konseling Dalam Mengevaluasi Program Bimbingan Konseling Sekolah Menengah Atas Swasta Budi Satrya Tahun Akademik 2023-2024. *Jurnal Administrasi Pendidikan & Konseling Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.24014/japkp.v4i2.25553>
- Helmi, M., Jarkawi, J., & Hayati, S. A. (2025). Mutu Layanan Bimbingan Konseling Tahun Pembelajaran 2023/2024 Di SMK Negeri 2 BanjarBaru. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 8(1), 157–167. <https://doi.org/10.56013/jcbkp.v8i1.3224>
- Kusumawati, M. M. P. N., Suoth, L., & Tumada, D. L. (2025). Pendampingan Penyusunan Program Layanan Bimbingan Konseling Berbasis Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru BK SMP Di Kota Tobelo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(2), 1716–1723. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i2.686>

- Liu, Y., Hilts, D., & Guo, X. (2024). Does Student-to-School-Counselor Ratio Matter When Considering Schools' Race/Ethnicity Composition? A New York Statewide Examination. *Professional School Counseling*, 28(1), 2156759X241304432. <https://doi.org/10.1177/2156759X241304432>
- Mudjijanti, F., & Susilaningsih, C. Y. (2024). Kepercayaan Siswa Mengikuti Konseling Individual Ditinjau dari Persepsi Siswa Tentang Kinerja Konselor dan Implementasi Azas Kerahasiaan. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1219–1227. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3855>
- Nadya, N., Blezyinsky, A. A., & Ramadhani, E. M. (2026). MANAJEMEN PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING SECARA LANGSUNG DALAM LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL DAN KELOMPOK. *Jurnal Sains Student Research*, 3(1), 251–258.
- Nuramelia, A., & Putri, R. N. (2025). Efektivitas Konseling Kelompok Teknik Role Playing Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Korban Perundungan Di SMP Negeri 3 Galesong Selatan Kabupaten Takalar. *AdvancesInEducationJournal*, 2(2), 200–209.
- Nurfajriani, M. W. I. W. V. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.13929272>
- Palupi, R. S. S., Saputra, W. N. E., & Handayani, N. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri dengan Teknik Problem Based Learning Siswa Kelas 7.G SMP N 1 Jumapolo. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4), 1426–1433.
- Priya, A. (2021). Case Study Methodology of Qualitative Research: Key Attributes and Navigating the Conundrums in Its Application. *Sociological Bulletin*, 70(1), 94–110. <https://doi.org/10.1177/0038022920970318>
- Rahman, N., Mayasari, A., Arifudin, O., & Wahyu Ningsih, I. (2021). PENGARUH MEDIA FLASHCARD DALAM MENINGKATKAN DAYA INGAT SISWA PADA MATERI MUFRODAT BAHASA ARAB. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 99–106. <https://doi.org/10.57171/jt.v2i2.296>
- Rizkana, N. A., Sulaeman, S. F., Buamana, V. L., Herdi, H., & Rubama, T. (2023). Students' Perceptions and Satisfaction Analysis Towards Online Guidance and Counseling Services During Covid-19 Pandemic. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 8(4), 232–237. <https://doi.org/10.17977/2502-471X.2322>
- Sari, P. K., Munifah, M., Hasan, H., & Fitriani, D. (2025). Efektivitas Konseling Kelompok Teknik Self Instruction Untuk Meningkatkan Self Esteem Pada Siswa SMP. *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 8(9), 5955–5962.
- Sufairok, M. N., Razzaq, A., & Putra, B. J. (2025). Efektivitas Konseling Kelompok dengan Terknik Cognitive Restructuring untuk Mengurangi Academic Burnout pada Mahasiswa: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 3083–3089. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1895>

Wahyu Nismawati¹

- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Tamalonggehe, N. R., Pontoh, C. A., & Susmantoyo, R. S. N. (2025). OPTIMALISASI LAYANAN KONSELING INDIVIDU BAGI SISWA DENGAN MASALAH KELUARGA DI SMA NEGERI 1 SIAU TIMUR. *MATHESI: Jurnal Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 2(2), 1–16. <https://doi.org/10.70420/rkakgz98>
- Wahyudin, R., Afifah, F. N., Nurma, S., Nurul, A., & Fiqri, A. (2026). IMPLEMENTASI LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DI SMA ISLAM NUR EL-GHAZY : ANALISIS PRAKTIK, TANTANGAN DAN HARAPAN SISWA. *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi dan Humaniora*, 2(2), 113–120.
- Wangid, M. N., Sari, W. J., Pratiwi, C., & Atmoko, A. (2025). Student Awareness, Utilization, and Satisfaction with Guidance and Counseling Services in Indonesian High Schools. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 13(2), 1446–1476. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i2.2080>